

TARI TOPENG KLANA

KARYA R. ONO LESMANA KARTADIKOESOEMAH

DI PADEPOKAN SEKAR PUSAKA SUMEDANG

Oleh: Sevila Meitalanny dan Lilis Sumiati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: smeitalanny@gmail.com, lilissumiati1411@yahoo.com



ABSTRAK

Tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah diciptakan pada tahun 1942, terinspirasi dari *Topeng Cirebon*. Dalam pertunjukannya ada hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian yakni terdapat koreografi yang harus menyesuaikan dengan prolog. Penelitian ini dibatasi pada struktur tari *Topeng Klana* karya Ono di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang. Untuk menjawabnya digunakan teori struktur yang dianggap relevan sebagai pisau pembedah dalam membahas permasalahan. Untuk mengimplementasikan teori digunakan metode deskriptif analisis. Strategi pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ditinjau dari strukturnya tarian ini terdiri atas bentuk tari dan isi tari. Bentuk tari meliputi koreografi, karawitan tari, tata rias, dan busana tari sedang isi tari di antaranya latar belakang cerita, gambaran tarian, nama tarian, karakter tari dan unsur filosofis. Berdasarkan hasil analisis terdapat kesinambungan antara bentuk dan isi tarian. Selain itu, berdasarkan isi prolognya tarian ini dipertunjukkan untuk kepentingan penyambutan tamu.

Kata Kunci: *Tari Topeng Sumedang, R. Ono Lesmana Kartadikusumah, Struktur.*

ABSTRACT

Klana Mask Dance by R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah in Regency of Sekar Pusaka Sumedang, June 2020. Klana Mask Dance which was created by R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah in 1942, was inspired by the Cirebon Mask. In the show there is an interesting thing to be the object of research namely the choreography that must adjust to the prologue. This research is limited to the structure of Ono's Klana Mask dance in regency of Sekar Pusaka Sumedang. To answer this, the structural theory is considered relevant to be used as an operation tool in discussing the problems. To implement the theory, the descriptive analysis method is used. The strategy in collecting data was carried out through literature study, interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that in terms of structure this dance consists of dance form and dance content. The dance forms include choreography, dance music, make-up, and dance costume, while the dance contents include the background of the story, dance descriptions, dance name, dance characters and philosophical elements. Based on the analysis there is a continuity between the form and content

of the dance. In addition, based on the contents of the prologue this dance is performed for the benefit of welcoming guests.

Keywords: Sumedang Mask Dance, R. Ono Lesmana Kartadikusumah, Structure.

PENDAHULUAN

R. Ono Lesmana Kartadikusumah merupakan salah seorang seniman tari yang produktif dan dikenal banyak menciptakan tari Wayang, seperti yang dikatakan oleh Endang Caturwati (2004: 73), bahwa “dilihat dari materi tariannya, Ono Lesmana lebih cenderung mayoritas mengambil tarian jenis Wayang. Disajikan dalam bentuk tari tunggal yang biasanya ditarikan, baik oleh penari laki-laki ataupun penari perempuan pada momen penyambutan tamu dalam berbagai acara.

Namun demikian, ada salah satu karyanya apabila dilihat dari identitas bentuk tarinya tidak mencirikan tari Wayang, tarian tersebut yaitu tari Topeng Klana. Repertoar tari ini menurut Widawati, (wawancara, di Sumedang: 6 Oktober 2018) diciptakan oleh R. Ono Lesmana Kartadikusumah pada tahun 1942, terinspirasi dari gerak tari Topeng Cirebon yang dipelajari dari Resna *dalang* topeng Palimanan.

Isi dari tarian tersebut menurut Widawati (wawancara, di Sumedang: 6 Januari 2019) menjelaskan, bahwa “tari *Topeng Klana* itu menggambarkan Dewi Sekar Kandoja yang menyamar menjadi Raja Barun”. Gambaran tersebut diwujudkan melalui bentuk penyajian yang diawali dengan *lalamba*, *gurudugan* dengan penari memakai *kedok*, adegan prolog yang disuarakan oleh *dalang* yang biasanya berisi kata-kata sambutan atau nasihat, dilanjutkan dengan gerak-gerak *gagahan*, dan diakhiri *sembah*, buka *kedok*.

Bentuk penyajian yang memiliki kekhasan tersendiri seperti itu, sangat menarik bagi penulis. Terutama, hal yang menarik dalam tari

Topeng Klana ini beberapa ragam geraknya, seperti *ngalarap* yang berbeda dengan tarian topeng lainnya (khas Topeng Klana Sumedang), serta adanya penari bergerak sesuai ungkapan *dalang* berbentuk prolog yang menyampaikan suatu ungkapan selamat datang bagi tamu ataupun untuk menyerukan tentang nasihat-nasihat dalam menjalankan kehidupan.

Dengan demikian, permasalahan penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana struktur tari Topeng Klana karya Ono di Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang. Walaupun demikian, berbagai aspek yang terkait langsung akan menjadi bagian dari pembahasan dalam penelitian ini sehingga dapat melengkapi keutuhan identitas dari objek penelitiannya yaitu tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah. Teori struktur dari Levi Strauss (dalam Putra, 2001: 61) yaitu “struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*)”. Teori tersebut apabila dimplementasikan dalam seni tari identik dengan bentuk dan isi. Perihal tersebut sebagaimana dijelaskan Rusliana (2008: 81) bahwa “tari atau karya tari merupakan jalinan yang menyatu luluh antara isi (*inner Dance*) dengan bentuk (*observed Dance*) dianggap relevan sebagai pisau pembedah dalam membahas permasalahan.

METODE

Penelitian yang memfokuskan pada masalah struktur tari ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam upaya mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini digunakan pendekatan metode deskriptif ana-

lisis seperti yang dikatakan Lexy J. Moleong (2010: 6) sebagai berikut:

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode ini berusaha memaparkan suatu objek yang diteliti dengan menggunakan analisis data kualitatif yang telah diperoleh. Adapun Strategi pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Merujuk pada latar belakang yang dikerucutkan pada pembatasan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan dengan rinci mengenai struktur bentuk dan isi Tari Topeng Klana Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini mengenai struktur tari yang melingkupi bentuk dan isi tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah. Bentuk tari yang dimaksud terdiri atas; koreografi, karawitan/iringan tari, dan rias-busananya. Adapun isi tarinya meliputi latar belakang cerita, tema atau gambaran tari, nama tari, karakter serta unsur filosofis.

Struktur menjadi kata kunci dalam mengeksplanasi objek penelitian. Dengan demikian, maka penulis menyutat pendapat pemahaman struktur yang disampaikan oleh Levi Strauss dalam Putra (2006: 61) yang menyatakan, bahwa "struktur merupakan tatanan permukaan disebut dengan struktur lahir struktur luar (*surface structure*) sedangkan tatanan dalam disebut struktur batin struktur dalam (*deep structure*)".

Teori tersebut masih bersifat umum yang dapat diaplikasikan pada berbagai keilmuan, termasuk dalam fenomena seni tari. Pemahaman struktur luar dalam tari berkaitan dengan bentuk dan struktur dalam sebagai isinya. Hal tersebut, ditegaskan oleh Rusliana (2008: 81) yang menyatakan bahwa "tari atau karya tari merupakan jalinan yang menyatu luluh antara isi (*inner Dance*) dengan bentuk (*observed Dance*). Dalam arti lain dapat dipahami, bahwa tari Topeng Klana Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah tersebut dibentuk oleh komponen bentuk tari dan isi tari.

Sumedang dikatakan sebagai pintu gerbang dalam pertemuan dua gaya tari, perihal ini seperti yang dikatakan oleh Suanda dkk (2015: 149) sebagai berikut:

Bagaimana pun Sumedang adalah salah satu kota penting bagi kelanjutan "sejarah" kehidupan tari-menari di Jawa Barat, khususnya tari-tarian Sunda. Dari kota inilah pertemuan dua wilayah besar kehidupan tari-menari yang berbeda gaya dan berbeda "kasta" dipersatukan. Dua gaya dan dua kasta tari itu adalah *Tayuban* yang hidup di kalangan kaum menak, dan topeng serta *wayang wong* Cirebon yang hidup di kalangan rakyat.

Para menak Sumedang mempunyai peranan besar dalam "mempersatukan" kedua gaya tari dengan menampilkan tari topeng Cirebon melalui *wong bebarang* di lingkungan kalangan *kaum menak* Sumedang. Pada saat itu, sering didatangkan seniman tari dari luar daerah untuk menambah pembendaharaan gerak tari para *menak* atau pejabat kota yang harus memiliki keahlian menari.

R. Ono adalah yang termasuk memiliki peranan besar dalam hal ini, dari proses penambahan perbendaharaan gerak yang didapatkannya menjadi inspirasi untuk menciptakan banyak tarian. Salah satunya yang paling menonjol berkaitan langsung dengan gaya tari yang dibawa dari Cirebon yaitu karya tarinya

yang berjudul tari topeng klana atau yang sering disebut topeng klana Sumedang.

Tari topeng Klana Sumedang ini adalah sebuah inovasi dan hasil kreasi dari R. Ono sebagai pencipta tari. Berkaitan dengan mengapa seniman berkreasi disebabkan oleh dorongan suatu keinginan untuk menuangkan gagasan. Kemudian bagaimana keinginan itu muncul, menurut Hoed (2011: 202) disebabkan oleh tiga alasan, yaitu

Pertimbangan kreatif (*creative wants*), yang didasari oleh estetika, kepraktisan, efisiensi, dan pertimbangan ekonomi, (2) pertimbangan melepaskan diri atau menghindarkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan seperti, monoton, rutin, dan membosankan, dan (3) pertimbangan bahwa keadaan yang berlaku tidak memberikan sesuatu yang bernilai secara kuantitatif.

Mereka punya dorongan yang lebih kuat untuk mengekspresikan. Mereka punya kemampuan untuk mengalihkan penghayatan *inside* nya ke media-media ungkapan yang sesuai dengan bakat masing-masing." Dalam hal ini terlihat, melalui kreativitasnya R. Ono menemukan atau mengimplementasikan sesuatu yang baru ke dalam situasi yang baru¹. Perihal tersebut memiliki makna bahwa R. Ono melakukan inovasi dengan mengadopsi gaya tari lain dan memadukannya dengan apa yang sudah dimilikinya sehingga menjadi sesuatu yang berbeda dari biasanya.

Bahkan tari topeng Sumedang ini dikatakan menarik dan unik oleh Dindin Rasidin (wawancara, di Bandung: 24 Mei 2019), "Karya baru Pa Ono ini mencoba meramu dari semua penyajian tari topeng Cirebon namun dikemas benar-benar beda dari yang lain sesuai tafsirnya sendiri yang sering kali secara konsisten setiap karyanya dikaitkan dengan cerita wayang."

Kemunculan tari ini menurut catatan yang ada, diciptakan pada tahun 1942 disaat R. Ono menjadi Lurah Kotakulon. Pada tahun itu, tercatat murid di perkumpulan seni tarinya mencapai 600 Orang. Tarian ini menjadi salah satu materi yang diajarkan kepada muridnya. Kemudian menurut Ade Rukasih (wawancara, di Sumedang: 8 Juni 2019), Tari topeng Sumedang ini sering dipentaskan dalam berbagai acara.

Sebelum masuknya *Jaipongan* dan maraknya *electune* tari ini paling laris mengisi panggung acara pernikahan karena di tengah pertunjukannya ada bagian penari topeng bergerak mengikuti ungkapan *dalang* untuk menyapa para tamu dan terkadang meminta *saweran*. Namun demikian, walaupun sangat jarang tarian ini masih tetap dipertunjukkan dalam acara pernikahan dan lebih sering ditampilkan pada acara penyambutan tamu.

Perkembangan tari topeng gaya Sumedang disesuaikan dengan budaya Sunda, sama halnya dengan perkembangan Wayang Wong di Priangan dengan mengganti dialog dari bahasa Jawa menjadi bahasa Sunda karena sebagian masyarakat tidak mengerti bahasa Jawa. Demikian halnya dengan tari topeng gaya Sumedang, prolog yang digunakan dalam pertengahan tarinya pada saat ini sesuai dengan kebutuhan acara bisa menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Bagian ini merupakan hal yang menarik dari topeng Klana Sumedang, biasanya prolog yang diungkapkan oleh *dalang* dilantunkan dalam lagu *banondari*.

Dalam setiap pertunjukannya terdapat perbedaan gambaran cerita yang dibawakan, hal ini dapat terlihat dari prolog yang dilantunkan oleh *dalang*. Misalkan pada acara hari ulang tahun R. Ono tahun 2001, gambaran cerita pada prolognya adalah sebagai berikut:

¹ www.2012forum.com diakses 22 Juni 2019

"*Ieung, aaaaa kaula raja barun, aaaaa ayeuna rek ngemat panutan kula anu geulis nu bahenol nerkom, aaa dewi sekar kandoja enung, aaa akang sono hoyong pajonghok, lawas tilawas teu patepang patepung lawung anu geulis*".

Terjemahan:

"*Ieung, aaaaa saya raja baru, aaaaa sekarang mau bertemu pujaan saya yang cantik aduhai asa dewi sekar kandoja enung, aaaa akang rindu ingin bertemu bertatap muka, sudah lama tidak bertemu dengan yang cantik*".

Prolog tersebut menggambarkan tokoh Raja Barun yang rindu dan ingin bertemu dengan Dewi Sekar Kandoja. Selanjutnya prolog yang disampaikan berupa ucapan selamat datang dan nasihat-nasihat kehidupan.

Ada pula dalam pertunjukan lain pada penyambutan tamu di keraton Sumedang pada acara Hari Jadi Kabupaten Sumedang tanggal 21 bulan April tahun 2019. Prolog yang disampaikan oleh *dalang* sama sekali tidak disampaikan gambaran tokoh siapa yang dibawakan. Prolog yang diungkapkan berupa selamat datang dan doa-doa yang diharapkan untuk kebaikan ke depannya. Adapun isi prolog tersebut seperti berikut:

"*Ieung.. simkuring ngarasa kaget sihareng seueur tamu agung hormateun simkuring, simkuring nyanggakeun salam kasono. Ieung ka tamu agung hormateun simkuring, simkuring saparakanca teu aya nu bade didugikeun iwal ti seja ngawilujeng sumping. Muga-muga urang patepang deui sareng sadaya nu aya didieu kenging maghpiroh Allah*".

Terjemahan:

"*Ieung, saya merasa kaget ternyata banyak tamu yang saya hormati, saya memberikan salam rindu. Ieung.. Kepada tamu kebesaran yang saya hormati, saya beserta rekan-rekan tak ada yang akan disampaikan kecuali mengucapkan selamat datang. Semoga kita bertemu kembali dan semua yang ada di sini mendapat maghpiroh Allah*".

Selain dua pertunjukan tersebut, ada pula yang disajikan untuk kebutuhan penyambutan tamu. Adapun isi prolog secara lengkap yang

disampaikan oleh salah seorang *pangrawit* sebagai berikut:

*Kaula Dewi Sekar Kandoja salaku Raja Barun
Langsung tipayun Ade ngahaturkeun salam baktos ka sadayana
Ti padepokan Sekar Pusaka seja mintonkeun tari klasik topeng khas Sumedang
Oge teu hilap ngahaturkeun salam budaya
Kanggo para seniman khususna, umumna kanggo para penonton sadayana
Mugia ku ayana ieu pagelaran janten ajang silaturahmi
Sumedang teh bejana jadi puseur budaya Sunda
Ku kituna kaula salaku seniman Sunda
Seja ngiring jabung tumalapung ngarumat budaya Sunda
Khususna seni tari klasik kasumedangan
Mugia ieu seni langkung nanjeur, langkung maju
Teu laas ku mangsa, teu luntur ku waktu, teu udar ku jaman
Kaula umajak ka para seniman khususna para nonoman
Hayu urang sami-sami mumule ronjatkeun seni tititnggal karuhun
Hayu urang paheuyek-heuyek leungeun ngaruat budaya Sunda khususna tari klasik kasumedangan*

Terjemahan:

Saya Dewi Sekar Kandoja selaku Raja Barun
Terlebih dahulu akan mengucapkan salam bakti kepada semuanya
Juga tidak lupa mengucapkan salam budaya
Untuk para seniman umumnya untuk para penonton semuanya
Semoga dengan adanya pertunjukan ini menjadi ajang silaturahmi
Sumedang kabarnya jadi pusat budaya Sunda
Oleh sebab itu saya selaku seniman Sunda
Ikut serta memelihara budaya Sunda
Khususnya seni tari klasik kasumedangan
Semoga kesenian ini lebih berkembang, lebih maju
Tak hilang oleh masa, tak luntur oleh waktu, tidak pudar oleh jaman
Saya mengajak kepada para seniman khususnya para *nonoman*
Mari kita bersama memelihara memajukan seni peninggalan leluhur
Mari kita bergandengan tangan menjaga budaya Sunda
Khususnya tari klasik kasumedangan

Di antara tiga prolog tersebut, yang dijadikan sebagai objek penelitian difokuskan pada pertunjukan topeng dalam ajang silaturahmi padepokan Sekar Pusaka bulan Mei 2019 yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu. Pertimbangan ini berdasarkan pada pertunjukan terbaru yang diselenggarakan oleh padepokan Sekar Pusaka.

Penyajian tari topeng klana Sumedang ditarikan secara tunggal ataupun kelompok, bisa ditarikan baik oleh laki-laki ataupun perempuan. Dalam penyajiannya dari dulu hingga sekarang tidak ada perubahan yang signifikan, karena R. Ono ketika menciptakannya telah membuat susunan gerak yang baku dan tersusun.

Perbedaan dulu dengan sekarang terletak pada durasi tarian yang pada saat ini disesuaikan dengan pesanan. Meski tidak seramai saat kemunculannya, tari topeng ini masih sering ditampilkan, baik dalam acara formal di keraton Sumedang atau dalam acara penyambutan lainnya.

Fenomena perwujudan dalam segala aspek kehidupan pada umumnya memuat dua wilayah struktur. Struktur tersebut menurut Levi Strauss (dalam Putra, 2001: 61) merupakan suatu keterjalinan antara struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Dengan demikian, kedua struktur ini membentuk susunan yang sistematis yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Struktur yang membentuk suatu kesatuan dalam tari menurut Rusliana (2008: 81) terdiri atas bentuk dan isi.

Deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan deskripsi untuk menjawab masalah struktur yang akan dipaparkan berupa bentuk dan isi tari. Adapun analisis untuk memaparkan relevansi antara bentuk dan isi. Pengertian deskripsi tari dijelaskan oleh Iyus Rusliana

(2012: 60), “berarti pemaparan hasil analisis data dari aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan penyajian suatu tarian, baik aspek latar belakang, isi maupun bentuk penyajiannya.”

Dalam mendeskripsikannya akan diurutkan dengan diawali bentuk tarinya yang meliputi koreografi, karawitan/iringan tari, tata rias, dan busana tari. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan isi tarinya antara lain latar belakang cerita, gambaran tarian, nama tarian, karakter tari, dan unsur filosofis. Urutan tersebut mengadopsi dari proses penciptaan yang dilakukan R. Ono dalam membuat karya tari Topeng ini.

1. Bentuk Tari

Bentuk tari berarti hal-hal yang tersurat di dalam tari yang bisa tertangkap dengan panca indera. Aspek-aspek yang dapat dilihat meliputi koreografi, gamelan, tata rias dan busana tari. Adapun aspek yang dapat di-tangkap dengan indera pendengaran adalah lagu pengiring yang dihasilkan dari alat musik gamelan.

a. Koreografi

Koreografi merupakan sebuah ragam gerak yang tersusun dari awal sampai akhir. Seperti yang dikatakan oleh Iyus Rusliana (2003: 41), “Koreografi dapat diartikan untuk menunjuk kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi reportoar tari (hasil dari sebuah tarian yang dapat dipertunjukkan)”.

Struktur penyajian tari topeng ini diawali dengan *lalamba*, ditandai masuknya penari ke area pentas dengan gerak *trisi gancang* membawa *kedok* di tangan kanannya, berputar mengelilingi panggung dan *calik deku* menghadap ke belakang menyimpan *kedok*, kemudian *trisi* menuju tengah dan *calik jengkeng* menuju rangkaian gerak *lalamba* yang ragam geraknya terdiri atas *calik jengkeng*, *cindek gerak*

kepala, adeg-adeg, gerak kepret, pakbang barongsai, sumpingan, gobang banjir, tindak tilu, gerak kiprat (bata rubuh), dilanjutkan dengan gurudugan nyandak kedok, dipasang.

Setelah iringan masuk ke bagian sawiletan, gerak diisi dengan jalan gagah, kembang murag, ketawa, berhitung, keprok dan pakbang, lalu ke bagian monolog/kakawen, dalang menyampaikan maksud tujuan serta nasihat-nasihat kepada para penonton, usai penyampaian monolog oleh dalang iringan tari naek gurudugan dan diisi ragam gerak ciluk selendang, cindek, sirig, baksarai, mamandapan, buka kedok, sembah, dan pulang trisi gancang. Gerakan larap merupakan gerak peralihan antara setiap ragam gerak pokok.

b. Karawitan Iringan Tari

1) Pengamatan Fisikal

Instrumen Gamelan *Selap* (*salendro* dan sisipan *pelog*)

a) *Waditra Saron 1*

Berfungsi sebagai tema utama lagu, patokan *arkuh* atau *balungan gending* (Kerangka Lagu) pada repertoar.

b) *Waditra Saron 2*

Berfungsi sebagai penyeimbang saron 1 untuk membentuk melodi tema utama lagu secara utuh, dengan prinsip tabuhan lainnya seperti *caruk* atau bersahutan (*interlocking*) dan *rangkepan* (rangkap).

c) *Waditra Bonang*

Sebagai konfigurasi dan pada bagian tertentu berfungsi sebagai pembawa melodi utama bersamaan dengan *saron* (perpaduan *saron 1* dan *saron 2*).

d) *Waditra Goong*

Berfungsi sebagai penegas kalimat lagu, baik untuk frase, maupun akhir kalimat lagu.

e) *Kecrek*

Berfungsi membawa tempo dan memper-tegas aksentuasi pada *kendang*.

f) *Waditra Kendang*

Berfungsi sebagai pembawa irama lagu, pemberi aksentuasi untuk aba-aba perubahan gerakan, adegan, dan perubahan dinamika.

g) *Waditra Rebab*

Sebagai pembawa melodi, terutama untuk membungkus vokal dan pemberi tonika (*surupan*) pada lagu yang dibawakan oleh vokal. Selain itu, *rebab* juga memberi variasi melodi sehingga terkesan kompleks.

h) Vokal

Pembawa cerita untuk menyampaikan makna, baik berangkat dari komposisi gending maupun cerita tari. Vokal dinyanyikan dengan gaya dalang. Selain itu, ada vokal jenis *alok* dan *seunggak* sebagai variasi dan untuk menambah kesan *hegar*.

2) Pengamatan Auditif

Pengamatan auditif adalah jenis pengamatan atau tanggapan suara yang memakai indera pendengar.

a) Laras: *Salendro* dan *pelog* (*Pelog* hanya digunakan rebab dan vokal pada bagian vokal wayang)

b) Bentuk Lagu: *Gurudugan*, *lancaran/sawilet*, dan *lalamba*

c) Notasi: Notasi angka *damina*

3) Kesan Musikal

Musik dalam gending "Tari Topeng Klana Sumedang" ini memberi kesan *hegar*, tegas, kompleks, dan dinamis.

c. Tata Rias dan Busana Tari

Tata rias dan busana dalam seni tradisi masih memiliki fungsi yang sangat penting. Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya apakah tata rias atau tata busana secara umum dapat memperkuat ekspresi, penokohan, serta keindahan. Selain itu, dapat memberikan ungkapan peristiwa di atas panggung tentang siapa, kapan, dan di mana peristiwa yang digambarkan dalam pertunjukan itu terjadi.

1) Tata rias



Gambar 1. Rias Cantik
(Dokumentasi: Sevila Meitalanny, 2019)



Gambar 2. Busana Tari Topeng Klana
(Dokumentasi: Sevila Meitalanny, 2019)

Setiap jenis tarian memiliki masing-masing tata rias yang sesuai dengan karakter yang ada dalam tariannya. Namun demikian, untuk tari topeng Sumedang ini riasnya menggunakan rias cantik dengan tambahan alis *masekon* dan *godeg eulis*.

2) Busana

Pengertian busana secara umum adalah segala macam benda yang melekat pada tubuh, selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga memperindah seseorang dalam tampilannya. Adapun tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan. Model busana tari menurut Sumaryono (2005: 90) "diwujudkan dalam bentuk yang simbolis atau realis". Kedua bentuk tersebut dapat dipahami bahwa bentuk simbolis merujuk pada simbol-simbol kebudayaan, sedangkan bentuk realis mengacu pada busana keseharian. Berkaitan dengan busana tari Topeng Klana termasuk pada bentuk simbolis, karena mencerminkan suatu kebudayaan.

Adapun fungsi busana tari antara lain, membedakan masing-masing peran atau tokoh, memberi fasilitas dan membantu gerak, serta

menambah keindahan penampilan. Berikut busana pada tari topeng klana karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah:

Busana yang dikenakan penari merupakan perpaduan antara busana tradisional tari Wayang khas Sumedang dan busana tari *Topeng Cirebon* meliputi Baju *kutung* dengan *payet* pada bagian dada berbentuk menyerupai bunga teratai, *celana sontog*, *sinjang dodot*, *beubeur*, *kewer*, *kongkoyang/ mongkrong*, *soder*. Perlengkapan lainnya berupa aksesoris yakni gelang kaki, gelang tangan, *kilat bahu*, *tekes/ gambuh*, *kedok*, dan *ules*.

2. Isi Tari

Aspek-aspek yang tersembunyi (tersurat) dibalik bentuk tarian kerap kali disebut dengan isi tarian yang terdiri atas:

1) Latar Belakang Cerita

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa R. Ono dalam setiap karyanya selalu dikaitkan dengan cerita pewayangan. Sama halnya dengan tari ini yang menceritakan Dewi Sekar Kandoja dalam penyar-marannya menjadi Raja Barun yang kuat dan

perkasa dengan menggunakan *kedok klana* pada pertengahan pertunjukannya.

2) Gambaran Tarian

Gambaran tari seperti yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2009: 57), berarti kejelasan dari suatu peristiwa atau kejadian. Topeng Sumedang ini menggambarkan Dewi Sekar Kandoja yang menyamar sebagai Raja Barun yang kuat dan gagah yang diadopsi dari tokoh Rahwana dalam sempalan cerita pewayangan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Toto Amsar Suan-da (1989: 82):

Tari topeng klana adalah gambaran seorang yang berwatak angkara murka, serakah dan zalim. Gambaran seperti tersebut diungkapkan melalui gerakan-gerakan yang keras dan kuat. Angkatan kakinya senantiasa tinggi sedangkan rentangan tangannya dibuat lebar dan besar.

Dalam pertunjukan ini sosok Dewi Sekar Kandoja yang menyamar menjadi Raja Barun yang dalam prolognya adalah sebagai sosok seniman yang mengajak dan memerintahkan untuk memelihara seni budaya warisan leluhur, khususnya seni tari klasik *kasumedangan*.

3) Nama Tarian

Tari Topeng Klana karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah ini, oleh masyarakat dijuluki atau sering disebut Tari Topeng Klana Sumedang. Nama tarian ini menunjukkan bahwa tarian ini menggunakan topeng dengan karakter klana yang lahir di kabupaten Sumedang.

4) Karakter Tari

Karakter dalam tari adalah sebagai pembentuk tokoh atau watak dalam penari, karakternya dapat terlihat pada tata rias, busana atau koreografi tari itu sendiri. Tarian dengan menggunakan *kedok klana* menandakan bahwa tarian tersebut berkarakter *gagah perkasa*, kadang disebut juga dengan *gagah kasar*.

5) Unsur Filosofis

Unsur filosofis tari adalah pesan atau makna yang didapat setelah melihat pertunjukan tari tersebut. Dalam tari topeng Sumedang yang

menggunakan *kedok klana* ini berkarakter *gagah kasar* yang biasanya identik dengan kemarahan. Sisi lainnya, melihat koreografi yang lincah, memiliki makna sebagai pembawa semangat dan gairah. Penyampaian prolog yang berisi nasihat-nasihat dan ajakan untuk memelihara dan melestarikan seni budaya patut kita lakukan agar seni dan budaya leluhur tetap terjaga.

KESIMPULAN

Struktur tari topeng klana karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut terdapat pada saat penari bergerak sesuai *prolog* yang disampaikan oleh *dalang*. *Prolog* ini berisi ucapan selamat datang dan berupa nasihat tentang pelestarian tari klasik *kasumedangan*. *Prolog* tersebut dibawakan dengan nada lagu *Banondari* atau sering disebut *ceurik rahwana*. Isinya mengenai ungkapan selamat datang dan salam kepada para tamu, juga nasihat dan ajakan untuk ikut memelihara budaya Sunda khususnya tari klasik *kasumedangan*. Dilihat dari prolognya tersebut, tari topeng Sumedang ini digunakan dalam acara penyambutan tamu.

Pengaruh dari topeng Cirebon masih kental, banyak ragam gerak yang diadopsi menjadi gerak pada topeng Sumedang ini, seperti gerak *kepret* menjadi gerak *kiprat*, gerak *teplok*, *kembang murag* dan kemudian berkembang sesuai improvisasi R. Ono. Ruang gerak yang digunakan adalah ruang gerak yang besar dan luas dengan ritme yang cepat dengan diiringi musik yang dinamis. Hal ini sesuai dengan karakter tarinya yang gagah dan lincah. Tata busana yang digunakan dalam pertunjukan adalah busana khas tari topeng Sumedang dengan warna merah yang menggambarkan kegagahan. Bahannya terbuat dari kain *buludru* dengan dihiasi *payet* pada bagian dada menyerupai bunga teratai yang menyimbolkan

ketuhanan. Ditegaskan oleh Widawati (wawancara, di Sumedang: 6 Oktober 2018) bahwa: “payet menyerupai bunga teratai disimbolkan dengan tanda kekuasaan Tuhan, kita harus selalu mengingat Tuhan dalam keadaan apapun”.

Pada perkembangan berikutnya motif *payet* pada busananya tidak hanya menyerupai bunga teratai saja, ada juga dengan motif berbentuk *kedok* klana yang sesuai dengan karakter dari *kedok* itu sendiri. Tata rias sebelum memakai *kedok* menggunakan rias cantik sesuai dengan *gambaran* dan karakter tari yang menunjukkan Dewi Sekar Kandoja. Setelah menggunakan *kedok* menggambarkan penayaman sebagai Raja Barun.

Mengenai keterkaitan antara bentuk dan isi pertama mengenai antara koreografi dengan latar belakang cerita, *gambaran* tarian, dan karakter tari adalah ruang gerak yang digunakan adalah ruang gerak yang besar dengan tenaga yang kuat sesuai dengan tokoh raja barun yang menggunakan *kedok* klana dengan karakter gagah.

Dalam prolognya mengajak kita untuk melestarikan tari klasik *kasumedangan* sesuai dengan nama tarian bahwa ini berasal dari Sumedang. Unsur filosofisnya yang dapat diambil, karakter manusia yang pemaarah tetapi masih memiliki sifat kemanusiaan dengan pedulinya terhadap pelestarian seni budaya. Seburuk-buruknya orang pasti memiliki sisi baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat kesinambungan antara isi dan bentuk tarian. Artinya berdasarkan teori struktur komponen-komponen tersebut membentuk suatu kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 2004. *Seni Dalam Dilema Industri*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya atas kerja sama dengan The Toyota Foundation Tokyo dan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang Khas Priangan Studi Kepenarian Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Suanda, Toto Amsar. Risyani dan Lalan Ramlan. 2015. *Menjelajahi Topeng Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pariwisata Kebudayaan Bandung.
- Suanda, Toto Amsar. 1989. *Tari Topeng Panji Sebagai Tari Mediasi*. Bandung: ASTI Bandung.
- Sumaryono, Endo Suwanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: LPSN.
- Sumiati, Lilis. 2012. “Transformasi Tari Jayengrana Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah: Kajian Dinamika Estetik”. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.